

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A Latar Belakang**

Lansia menurut BKKBN (dalam Muhith dan Siyoto, 2016), adalah individu di atas 60 tahun, pada umumnya memiliki tanda-tanda terjadinya penurunan fungsi-fungsi biologis, psikologis, sosial dan ekonomi. Selain penurunan fungsi-fungsi tersebut, hal yang perlu mendapat perhatian juga adalah malnutrisi (gizi kurang, defisiensi) yang sering menimpa lansia tanpa disadari. Masalah gizi pada pasien psikogeriatri sedikit mendapat perhatian dalam penelitian psikiatri geriatri, padahal malnutrisi cenderung memiliki dampak yang besar terhadap kondisi mental dan fisik para lansia.

Berdasarkan data proyeksi penduduk, Diprediksi jumlah penduduk lansia tahun 2020 (27,08 juta), tahun 2025 (33,69 juta), tahun 2030 (40,95 juta) dan tahun 2035 (48,19 juta) (Kemenkes, 2017). Permasalahan yang sering dihadapi lansia seiring dengan berjalannya waktu, akan terjadi penurunan berbagai fungsi organ tubuh, salah satunya adalah fungsi kognitif lansia. Penurunan fungsi kognitif memiliki beberapa faktor risiko, salah satunya ketidakseimbangan nutrisi baik makronutrien dan mikronutrien (Muwarni, 2011).

Permasalahan di atas, dikuatkan dengan hasil studi pendahuluan status gizi (IMT) pasien psikogeriatri di ruang rawat inap psikogeriatri Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Dr Radjiman Wediodiningrat Lawang pada bulan Januari hingga Desember 2019 didapatkan status gizi lansia kurang 38% dan status gizi lebih 10%.

Penurunan fungsi kognitif ini disebabkan karena berkurangnya jumlah sel secara anatomis serta berkurangnya aktivitas, asupan nutrisi yang kurang, polusi dan radikal bebas, hal tersebut mengakibatkan semua organ pada proses menua akan mengalami perubahan structural dan fisiologis, begitu juga otak. Perubahan tersebut menyebabkan lansia mengalami perubahan fungsi kerja otak/ perubahan fungsi kognitif. Perubahan fungsi kognitif dapat berupa mudah lupa (*forgetfulness*) yang merupakan bentuk gangguan kognitif yang paling ringan, gangguan ini diperkirakan dikeluhkan oleh 39% lanjut usia berusia 50-59 tahun, meningkat menjadi lebih dari 85% pada usia lebih dari 80 tahun (Muhith dan Siyoto, 2016). Berdasarkan penelitian di Jakarta Barat dengan pengambilan sampel secara *cluster random sampling* pada 103 subyek diketahui bahwa prevalensi penurunan fungsi kognitif sebanyak 45,6% pada lansia (Muzamil, 2014).

Ketidakadekuatan intake nutrisi sering terjadi pada lansia dengan penurunan kognitif karena hilangnya kesadaran terhadap kebutuhan makan, menurunnya kemandirian dalam makan, agnosia, apraxia, dan munculnya gangguan perilaku (Ebersole, Hess, Touhy, & Jett, 2014). Kegiatan makan memerlukan kemampuan kognitif untuk mengambil keputusan terhadap jenis dan kuantitas makanan (Dovey, 2010 dalam Laguna & Chen, 2015). Faktor risiko terjadinya malnutrisi pada usia lanjut adalah selera makan rendah, gangguan gigi geligi, disfagia, gangguan fungsi pada indera penciuman dan pengecap, pernapasan, saluran cerna, neurologi, infeksi, cacat fisik, dan penyakit lain seperti kanker. Kurangnya pengetahuan mengenai asupan makanan yang baik bagi usia lanjut, kesepian karena terpisah dari sanak keluarga dan kemiskinan juga

menentukan status gizi usia lanjut. Adanya faktor psikologis seperti depresi, kecemasan, demensia memiliki dampak dalam menentukan asupan makanan dan zat gizi usia lanjut (Fatimah, 2010). Perubahan asupan makan adalah gejala depresi yang menyebabkan penurunan berat badan dan malnutrisi pada lansia. Akibatnya, lansia kehilangan nafsu makan yang berdampak pada penurunan status gizi lansia (Fatimah, 2010).

Dengan bertambahnya umur, fungsi fisiologis mengalami penurunan akibat proses penuaan sehingga penyakit tidak menular banyak muncul pada lanjut usia. Salah satu masalah utama yang berhubungan dengan penyakit saraf pada lanjut usia adalah penurunan fungsi kognitif. Gangguan memori, perubahan persepsi, masalah dalam berkomunikasi, penurunan fokus dan atensi, hambatan dalam melaksanakan tugas harian adalah gejala dari gangguan kognitif (Kemenkes RI, 2013).

Pada lansia dengan penurunan fungsi kognitif, keadaan kekurangan gizi harus dicegah atau setidaknya ditingkatkan dengan strategi intervensi dini dan tepat. Tim multidisiplin harus dilatih untuk melakukan penilaian status gizi. Tes MNA adalah alat skrining yang sederhana, tidak invasif, dan divalidasi dengan baik untuk malnutrisi pada orang lanjut usia dan direkomendasikan untuk deteksi dini malnutrisi dengan tujuan untuk mencegah penurunan status gizi lansia sehingga tidak memperburuk fungsi kognitif lansia. Oleh karena itu untuk mencegah malnutrisi pada lansia diperlukan kegiatan positif yang dapat mengurangi depresi pada lansia saat rawat inap, misalnya adanya bimbingan rohani.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan fungsi kognitif dengan status gizi lansia di ruang psikogeriatric RSJ. Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

## **B Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan fungsi kognitif dengan status gizi lansia di ruang psikogeriatric RSJ. Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang?

## **C Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan fungsi kognitif dengan status gizi lansia di ruang psikogeriatric RSJ. Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi fungsi kognitif lansia di ruang psikogeriatric RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.
- b. Mengidentifikasi status gizi lansia di ruang psikogeriatric RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang
- c. Menganalisis hubungan fungsi kognitif dengan status gizi lansia di ruang psikogeriatric RSJ. Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

## **D Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat praktis

#### a. Lokasi Penelitian

Untuk memberikan masukan kepada rumah sakit tentang hubungan fungsi kognitif dengan status gizi lansia, sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan psikogeriatri.

#### b. Instansi Pendidikan Keperawatan

Sebagai masukan bagi para pendidik untuk memberikan wawasan dan pengetahuan serta informasi mengenai hubungan tentang hubungan fungsi kognitif dengan status gizi pada psikogeriatri.

#### c. Tenaga Kesehatan

Sebagai gambaran nyata tentang hubungan fungsi kognitif dengan status gizi lansia yang mengalami gangguan jiwa, sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan.

### 2. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan kepustakaan untuk memperkaya pustaka yang sudah ada, khususnya tentang fungsi kognitif dan status nutrisi pada psikogeriatri.